

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Brebes merupakan sentra produksi bawang merah terbesar di Indonesia. Bawang merah bagi Kabupaten Brebes merupakan *trademark* mengingat posisinya sebagai penghasil terbesar komoditi tersebut di tatarannasional serta memiliki *brand image* yang baik bagi konsumen bawang merah di Indonesia. Bawang merah Brebes terkenal dengan kualitas yang lebih daripadabawang merah yang berasal dari daerah lain di Indonesia atau luar negeri seperti, Thailand dan China. Bawang merah asli Brebes memiliki cita rasa tinggi, yaitulebih menyengat dan harum serta produk jadi (bawang ‘goreng’)-nya lebih enakdan ‘gurih’. Bawang merah merupakan salah satu produk andalan dan unggulan sektor industri Kabupaten Brebes. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Brebes Nomor 8 tahun 1986 bahwa lambang daerah dalam bentukbulat telur serta gambar bawang merah melambangkan bahwa telur asin danbawang merah merupakan hasil spesifik daerah Brebes (Pemkab Brebes, 2008)

Produksi bawang merah di Kabupaten Brebes dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 sebesar 159.342, 6 ton, awal tahun 2011 meningkat menjadi 179.227, 8 ton (Bappeda Brebes, 2012). Sementara harga bawang merah di pasaran atau di tingkat konsumen akhir cenderungberfluktuatif, pada awal 2010 harga bawang merah sebesar

8.500/kg, pada awal tahun 2011 turun menjadi 7.000/kg, pada awal tahun 2013 naik sangat tajam menjadi 45.000/kg (BPS Brebes, 2013). Fluktuasi harga bawang merah menjadi salah satu penyebab berkurangnya keuntungan petani bawang merah di Kabupaten Brebes. Fluktuasi harga bawang merah disebabkan terjadinya *over supply* akibat panen raya atau masuknya bawang merah impor. Penyebab yang lain secara berurutan adalah fluktuasi harga pupuk, fluktuasi harga obatobatan, fluktuasi harga bibit, produksi turun akibat iklim dan produksi turun karena HPT (Nurasa, T dan Darwis, Y, 2007, Saptana, dkk., 2009).

Permasalahan lain yang dihadapi oleh petani bawang merah adalah struktur organisasi pemasaran yang tersekat-sekat dan kurang memiliki daya saing yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (i) tidak ada keterkaitan fungsional yang harmonis antara setiap kegiatan atau pelaku agribisnis, (ii) terbentuknya margin ganda sehingga ongkos produksi, pengolahan dan pemasaran hasil yang harus dibayar konsumen menjadi lebih mahal, sehingga sistem agribisnis berjalan tidak efisien, (iii) tidak adanya kesetaraan posisi tawar antara petani dengan pelaku agribisnis lainnya, sehingga petani sulit mendapatkan harga pasar yang wajar.

Dalam agribisnis hortikultura ada beberapa kekhasan yang dimiliki antara lain (i) usahatani yang dilakukan lebih berorientasi pasar (tidak konsisten), (ii) bersifat padat modal, (iii) resiko harga relatif besar karena sifat komoditas yang cepat rusak dan (iii) dalam jangka pendek harga relatif berfluktuasi (Hadi, dkk.2010; Irawan, 2011). Hasil ini sejalan dengan hasil

penelitian Sudaryanto, dkk. (2009) yang mengemukakan bahwa petani sayuran unggulan di sentra produksi pada saat panen raya berada pada posisi lemah. Lebih lanjut Rahman (2010) mengungkapkan rata-rata perubahan harga ditingkat produsen lebih rendah daripada rata-rata perubahan harga ditingkat pengecer, sehingga dapat dikatakan bahwa efek transmisi harga berjalan tidak sempurna (*imperfect price transmission*).

Ekonomi pertanian mencakup analisis ekonomi dari proses produksi (teknis), dan hubungan-hubungan sosial dalam produksi pertanian, serta hubungan antarfaktor-faktor produksi, hubungan antara faktor dan hasil produksi. Ilmu ekonomi pertanian sangat erat kaitannya dengan ilmu sosial lainnya yaitu ilmu sosiologi. Faktor-faktor sosiologis, tradisi, moral dan faktor lainnya tetap memegang peran penting dalam perilaku manusia (Hanafie, 2010). Pertanian merupakan proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Kegiatan-kegiatan produksi di dalam setiap usahatani merupakan suatu bagian usaha, dimana biaya dan penerimaan merupakan hal yang harus diperhatikan (Antriyandarti, 2012).

Teori produksi menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi dengan hasil produksi. Faktor produksi dikenal dengan istilah input, sedangkan hasil produksi disebut sebagai output. Hubungan kedua faktor tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut : $Q = f(K, L, N \text{ dan } T)$. Dimana Q adalah output, sedangkan K, L, N dan T adalah input. Input K adalah teknologi, L adalah tenaga kerja, N adalah sumber daya alam dan T adalah teknologi (Wilson, 2007).

Sebagian besar petani Indonesia terlibat dalam usahatani atau mikro bisnis pertanian *on-farm*, baik di subsektor pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Prinsip utama mikro usahatani adalah efisiensi dalam system produksi. Mulai dari penggunaan atau kombinasi dan alokasi faktor produksi pertanian dari lahan, tenaga kerja, modal usaha, serta input modern seperti pupuk, pestisida dan herbisida. Aspek best practies menjadi sangat krusial dalam keputusan untuk menggunakan faktor produksi satu yang lebih banyak dibandingkan dengan faktor produksi lainnya. Elemen harga faktor produksi dan harga output dalam proses pengambilan keputusan ekonomi menjadi sangat sentral dalam proses alokasi faktor produksi dan hasil tingkat produksi yang ingin dipakai (Antriyandarti, 2012).

Petani atau pelaku ekonomi lain pasti bekerja berdasarkan ekspektasi untuk memperoleh tambahan pendapatan yang lebih tinggi. Apabila ekspektasi positif in tidak terpenuhi, sulit bagi siapapun untuk meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian (Arifin, 2013). Umur dan tingkat pendidikan berpengaruh bagi petani dalam mengambil keputusan. Umur muda dan tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan petani lebih dinamis dan lebih dapat menerima inovasi baru. Dengan kondisi tersebut petani mampu mengelola usahatani seoptimal mungkin dengan curahan tenaga fisik yang tersedia (e-journal universitas udayana).

Bawang merah merupakan sayuran rempah yang digunakan sebagai bumbu/penyedap masakan sehari-hari dan dipergunakan juga sebagai obat. Budidaya bawang merah yang dilakukan petani di Indonesia umumnya belum

menerapkan sepenuhnya kaidah budidaya yang benar. Hal ini mengakibatkan usaha agribisnis bawang merah belum memberikan hasil yang optimal bagi pelakunya. Oleh sebab itu perbaikan cara-cara budidaya mulai dari persiapan lahan, penerapan teknik budidaya, perbaikan penanganan pasca panen, prosesing dan pemasaran perlu dilakukan agar hasil panen bawang merah mempunyai nilai tambah, menghasilkan produk yang bermutu dan berdaya saing (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Brebes, 2011)

Beberapa varietas bawang merah yang sudah dilepas dan direkomendasikan sebagai varietas unggul adalah varietas Bima Brebes, Medan, Keling, Maja Cipanas, Super Philip, Keramat1, Keramat 2, Kuning, Tiron. Dalam rangka meningkatkan produksi yang bermutu dan berdaya saing untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dan untuk ekspor, maka proses produksi perlu dilakukan secara baik sesuai norma budidaya yang baik (*Good Agriculture Practices/GAP*).

1. Aman di konsumsi.

(Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Brebes, 2011).

Berdasarkan syarat tumbuhnya, tanaman bawang merah sangat potensial dibudidayakan di Kabupaten Brebes terutama wilayah bagian utara. Banyaknya petani yang membudidayakan bawang merah menjadi komoditas ini sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Brebes. Area penanaman bawang merah di Kabupaten Brebes terdapat di Kecamatan Wanasari, Bulakkamba, Kersana, Tanjung, Losari, Banjarharjo, Ketanggungan,

Larangan, Songgom, dan Jatibarang. Area penanaman tersebut memiliki ketinggian dibawah 23 mdpl dan memiliki tanah aluvial.

Besarnya peluang untuk menjangkau pasar nasional maupun pasar internasional menjadikan bawang merah sebagai salah satu komoditi prioritas dalam pengembangan sayuran di Indonesia, yang cukup strategis dan ekonomis dipandang dari segi keuntungan (profit) usahatani. Semakin tinggi keuntungan usahatani yang dicapai oleh petani akan menunjukkan keberhasilan petani dalam menjalankan usahatannya secara ekonomi. Untuk itu, pengembangan usahatani bawang merah di Indonesia harus diarahkan untuk mewujudkan agribisnis dan agroindustri yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat perumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani pada usahatani bawang merah ?
2. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani bawang merah ?
3. Faktor – faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani bawang merah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik petani pada usahatani bawang merah.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani bawang merah.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani bawang merah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi, sekaligus sebagai bahan pertimbangan pemerintah daerah setempat dalam pengambilan kebijaksanaan pembangunan pertanian di pedesaan, khususnya para petani yang mengusahakan komoditas bawang merah.
2. Sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang terkait dalam usahatani bawang merah.
3. Dari hasil penelitian dapat pula digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

E. Hipotesis

Di duga bahwa ada faktor-faktor berpengaruh terhadap tingkat pendapatan untuk bawang merah.

F. Pembatasan Masalah dan Asumsi

1. Penelitian ini di lakukan pada petani bawang merah yang tergabung dalam Gabungan kelompok Tani Sakti (GAPOKTAN SAKTI).
2. Objek penelitian ini ialah petani bawang merah.
3. Data diambil dalam penelitian ini adalah kegiatan petani bawang merah musim tanambulan Oktober 2016 s/d Januari 2017.